

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Potret**

Potret menurut Hartono (1997:789) merupakan gambaran sebuah keadaan yang fluktuatif, sedangkan yang dimaksud potret oleh peneliti dalam penelitian ini adalah gambaran kehidupan dunia malam mahasiswa *clubbers* di tempat hiburan club dugem di Center Stage, Novotel, Bandar Lampung dilihat dari factor penyebab dan akibatnya.

### **B. Tinjauan Tentang Clubbing**

#### **1. Pengertian Clubbing**

*Clubbing* , sebuah kata kerja yang berasal dari kata *club*, yang berarti pergi ke club pada akhir pekan untuk mendengarkan music di akhir pekan untuk melepaskan penat dan semua beban sehari-hari. Di Indonesia, *clubbing* sering juga disebut dugem atau dunia gemelap, karena tidak lepas dari kilatan lampu disko ruang gemerlap dan dentuman music *techno* oleh para DJ handal yang terkadang datang dari luar negeri.

Sedangkan menurut matthew pearl (2005), hanyalah mengenai sekelompok orang yang datang bersama-sama untuk mendengarkan music pada waktu dan tempat tertentu.

Clubbing adalah fenomena jasmani dan mendalam, hal tersebut adalah aktifitas kesenangan yang memungkinkan kita menggoyangkan tubuh dalam kehidupan sehari-hari dan merekreasikan pengalaman kita tentang dunia. Kultur disko/*clubbing* lahir pada akhir decade 80-an di Eropa. Kemajuan dalam teknologi suara sintetis dan narkoba melahirkan music *techno/house* dan budaya ekstasi. Tahun 1988 di juluki *summer of love* kedua di London. Jika decade 60-an memiliki *psychedelic era* dan *acid rock*, yang memunculkan mariyuana dan *LSD* sebagai primadonanya, serta *punk rock* sebagai decade 70-an dengan heroin sebagai makanan sehari-hari, maka terjadi pergolakan baru dalam kultur kawula muda muda pada decade 80-an . Sebuah *scene* baru muncul dengan pondasi music elektronik, serta membuat takut para politikus dan orangtua. Pesta dansa ilegal merebak dan ekstasi menjadi pilihan di dunia baru ini. *Scene* ini mulai keluar dari bawah tanah pada decade 90-an. Seiring dengan bertambahnya popularitas, music ini juga berevolusi – dari *house* ke *trance*, lalu *hardcore*, *jungle*, *progressive* dan *drum & bass*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *clubbing* merupakan suatu kegiatan untuk dating dan menikmati suasana, suguhan hiburan, makanan dan minuman di tempat-tempat hiburan malam yang bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.

## **2. Pengertian persepsi**

Persepsi merupakan akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu dapat mengerti tentang lingkungan yang ada di sekitar maupun hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Menurut Desirato, persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi, persepsi dapat diartikan sebagai proses diterimanya rangsang melalui panca indera yang di dahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun di dalam diri individu.

## **3. Pengertian *Clubbers***

Orang yang sering mengunjungi atau aktif dalam *Club* disebut dengan *clubber* (Wikipedia, 2013). Kaum *clubbers* secara logis dalam konteks ini adalah kaum plagiator yang mengimpor secara mentah-mentah gaya hidup dunia barat kedalam kehidupan sosial mereka. Di kalangan para *clubbers*, ada tiga narasi yang selalu melandasi cara pandang dan perilakunya, yakni gaul, funky, dan happy dimana kesemuanya berlabuh pada satu narasi besar (*grand naration*) yakni *genesi*.

Mayoritas para *clubbers* adalah para generasi muda yang memiliki status sosio-ekonomi yang cukup baik. Ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan material yang menopang aktivitas *clubbing* yang jelas membutuhkan dana ekstra. Mulai dari pemilihan pakaian yang bermerek, properti, kendaraan, hingga perangkat *clubbing* itu sendiri (Perdana.2004).

Selain itu menurut Susanto (2001), konsumen atau para pelaku *clubbing* itu tidak hanya para generasi muda yang notabenehnya sebagai pelajar dan mahasiswa, tetapi para eksekutif muda, pengusaha-pengusaha sukses, bahkan ibu rumah tangga ada juga yang menjadi para pelaku *clubbing*.

#### **4. Faktor Yang Mempengaruhi *Clubbing***

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

a. Alasan gengsi

Perkembangan yang bisa dianggap menonjol dalam pergeseran gaya hidup yang melanda kalangan remaja Indonesia adalah gaya hidup mereka yang secara umum cenderung dipengaruhi oleh gaya barat. Saat ini gaya hidup yang berasal dari budaya Barat umumnya dianggap memiliki nilai lebih oleh sebagian dari masyarakat Indonesia. Golongan masyarakat yang memiliki gaya hidup yang "kebarat-baratan" menganggap bahwa mereka berasal dari kalangan yang lebih baik dari golongan yang masih memegang gaya hidup dan budaya timur.

b. Ajakan Teman

Teman merupakan salah satu faktor pendukung mengapa seseorang melakukan suatu kegiatan. Banyak orang yang ikut melakukan kegiatan dikarenakan temannya melakukan kegiatan itu juga.

c. Kejenuhan hiburan

Setiap manusia pasti akan merasakan kejenuhan dan akan membutuhkan hiburan guna menghilangkan kejenuhan tersebut. Hal ini juga terjadi pada *clubbers* yang biasa melakukan dugem. Salah satu alasan para *clubber* adalah karena untuk menghilangkan stress. Para *clubbers* pada umumnya

beralasan bahwa mereka pergi dugem karena memerlukan hiburan setelah melakukan berbagai aktivitas seharian.

d. Rasa ingin tahu

Manusia mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar. Rasa ingin tahu yang besar inilah yang membuat mahasiswa ini ingin mencoba dan merasakan seperti apa tempat yang menjanjikan kesenangan dan hiburan untuk mereka. Rasa ingin tahu tersebut membuat penasaran sehingga memaksa untuk mencoba. Terlebih lagi jika faktor lingkungan yang mendukung membuat semuanya tampak memungkinkan untuk dilakukan.

e. Jauh dari orangtua

Kost merupakan pilihan yang mau tidak mau harus dipilih seseorang ketika menimba ilmu di universitas yang berada jauh dari daerahnya. Jauh dari orang tua juga merupakan faktor pendukung karena mereka bebas melakukan hal-hal yang mereka inginkan dan salah satunya yaitu clubbing. Mereka yang jauh dari orangtua tentunya tidak mendapatkan perhatian dan kontrol dari orangtua sehingga bebas tanpa ada yang melarang.

f. Faktor ekonomi

Kehidupan tentang dunia malam identik dengan hal negatif. Namun tidak semua orang yang berada di dunia malam itu negatif. Seseorang yang memiliki keahlian dapat mencari pekerjaan di club seperti dancer atau pelayan.

Clubbing merupakan salah satu gaya hidup di zaman sekarang yang merupakan hasil adopsi dari negara-negara barat. Seseorang melakukan *clubbing* ada kemungkinan besar karena terinspirasi akan kehidupan para selebritis. *Clubbing* dipandang oleh individu sebagai gaya hidup yang modern. Piliang (2006) menyatakan bahwa individu dalam mengikuti gaya hidup modern dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berhubungan dengan minat dan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Faktor ini berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh- pengaruh yang datang dari luar (Drs. Abu hamadi,2009). Selain itu,faktor intern individu melakukan *clubbing* dipengaruhi sikap .

Sikap lebih cenderung berhubungan dengan kepribadian individu dalam menentukan suatu fenomena yang ditemuin dalam kehidupannya. Dilanjutkan olwh Piliang bahwa faktor ekstern merupakan faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekstern ini dibedakan menjadi dua yaitu : faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial. Faktor lingkungan keluarga yang kurang harmomis berdampak pada anggota keluarga untuk mencari kesenangan diluar rumah dan *clubbing* merupakan satu pilihan untuk mencari kesenangan tersebut.

Adapun faktor lingkungan sosial merupakan faktor sosial individu dalam kegiatannya sehari-hari. Individu yang memiliki sifat tidak tetap pendiriannya akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sosial,dimana individu melakukan aktivitas sehari-hari. Apabila lingkungan sosial cenderung ke dalam

kehidupan dunia malam, maka ada kemungkinan besar individu tersebut juga masuk dalam lingkungan yang menyenangkan gaya hidup clubbing.

### **5. Dampak Negatif dan Positif**

Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa hal negatif dari dunia malam, yaitu :

#### 1. Membuat seseorang masuk kedalam gaya "hedonisme"

Hedonisme adalah sebuah gaya hidup dimana penganutnya berfikir kalau hidup adalah untuk bersenang-senang atau berfoya-foya. Secara sadar atau tidak, dugem bisa saja menjerumuskan penikmatnya ke gaya hidup satu ini. Karena dugem ini dilakukan hanya untuk bersenang-senang, foya-foya dan hidup penuh keglamoran.

#### 2. Menjerumuskan seseorang untuk berbuat dosa.

Tentu saja dugem menjerumuskan kita ke dalam dosa, karena disana banyak sekali barang-barang yang dilarang oleh agama, seperti Minuman keras (miras), narkoba dan kemaksiatan. Kebanyakan, orang-orang yang datang pada awalnya menepis kalau mereka akan terjerumus. Awalnya mereka hanya coba-coba meminum seteguk. Namun, jika telah kecanduan maka ini adalah awal dari keterjerumusan mereka. Dunia gelap selalu dikaitkan dengan narkoba dan kemaksiatan. Mabuk adalah awal yang cemerlang untuk mengonsumsi barang haram lainnya bahkan menuju kedalam perzinahan. Hal yang paling berbahaya adalah mereka akan melupakan Tuhan.

### 3. Dugem hanya menghamburkan uang

Tentu saja untuk pergi ke diskotik seseorang memerlukan ongkos yang lumayan besar. Khususnya para remaja atau mahasiswa, mereka akan menggunakan uang pemberian orangtua mereka. Untuk masuk kedalam diskotik dan untuk membeli pakaian yang sedang trend.

### 4. Dugem bisa mencoreng nama baik keluarga

Biasanya, mereka yang baru pulang dari diskotik pasti akan pulang pada pagi hari dalam keadaan mabuk akibat pengaruh alkohol. Sadar atau tidak, ini bisa mencoreng nama baik keluarga. Bila tetangga mereka melihat kelakuan para clubbers, pasti mereka di cap sebagai orang yang berperilaku buruk dan otomatis akan mencoreng dan membuat malu keluarga.

### 5. Dugem merusak masa depan anak muda

Mahasiswa adalah generasi muda yang harusnya menjadi aset berharga negeri ini sebagai penerus bangsa yang membanggakan. Akan tetapi, pengaruh budaya barat dan gaya hidup metropolis membuat tak sedikit kaum muda terjerumus ke dalam hingar bingar dunia malam yang begitu menghanyutkan. Mereka lupa waktu dan lupa tujuan hidup. Masa produktif untuk belajar, berkreasi dan mengekspresikan bakat minat mereka seakan sirna tergantikan oleh dunia malam yang tak bermanfaat. Kuliah terbengkalai, hidup tak teratur dan kacau dan mereka malas menuntut ilmu sebagai alat menuju masa depan mereka.



## 6. Dugem membuat Penyimpangan Norma-norma Masyarakat

Menurut pendapat Alvin L. Bertrand dalam buku sosiologi terapan (abdul syani, 54:2007) mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat didalam semua masyarakat. Dari segi moral suatu norma lebih menekankan pada kebakuan standard tingkah laku seseorang dalam interaksi sosial. Alvin L. Bertrand (1980) menyebutnya sebagai norma-norma moral, yaitu merupakan standard-standard tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (*frame of reference*) interaksi sosial.

Banyak kasus-kasus penyimpangan terhadap norma-norma yang seringkali dilakukan oleh para peminat hiburan tersebut seperti free sex, mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, hingga tindakan kriminal seperti pencurian yang dilakukan para pelakunya agar senantiasa bisa menikmati hiburan tersebut.

Seseorang biasanya menyerap nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang cocok dengan dirinya saja. Terlebih lagi jika lingkungan pergaulannya adalah lingkungan bebas dan menyimpang, kemungkinan besar orang itu juga akan cenderung menyimpang pula (idianto, 2004 :151). Sebenarnya hiburan atau gaya hidup sejenis ini bisa menjadi alternatif pelepas kejenuhan bagi para mahasiswa tanpa harus berdampak negatif pada diri kita sendiri jika kita bisa mengikutinya secara bertanggung jawab dan tidak berlebihan.

Adapun manfaat baik yang bisa kita dapatkan selain sebagai sarana hiburan semata yaitu:

a. Referensi pengamatan sosial

Yakni pengalaman yang kita rasakan ketika masuk ke bar atau diskotik bisa kita jadikan referensi pengamatan sosial kita secara langsung yang nantinya bisa kita kemukakan dalam berbagai jenis karya penulisan atau tugas-tugas essay bagi para mahasiswa yang mengambil prodi jurusan sosial.

b. Menambah teman dan jaringan

Adapun mahasiswa yang mengakui bahwa dengan mengikuti gaya hidup semacam ini mereka bisa menambah teman dan jaringan.

c. Sebagai sumber penghasilan

Bahkan kenyataannya banyak juga sebagian dari mahasiswa yang menggantungkan hidup dari tempat-tempat hiburan malam dengan bekerja secara part time sebagai disc jockey (DJ), dancer, musisi / band, hingga waiters / pelayan.

Jadi, alternatif hiburan dunia gemerlap (dugem) yang seringkali mendapat respon negatif di kalangan masyarakat ternyata juga memiliki manfaat positif selain sebagai media untuk melepas rasa kejenuhan. Bagi para mahasiswa, alternatif hiburan dan tempat-tempat hiburan seperti ini bisa memberi dampak negatif dan juga dampak positif. Semua itu tergantung pada diri kita masing-masing. Jika kita mampu memanfaatkannya secara bijak dan bertanggung jawab, maka banyak manfaat yang dapat kita ambil sebagai referensi pengamatan hingga sebagai tempat untuk melakukan kerja part time selain sebagai sarana hiburan.

Namun, jika kita tidak bisa mengontrol gaya hidup tersebut, maka kita bisa terjerumus kepada hal-hal yang bisa merugikan kita sendiri seperti biaya hidup terkuras / pemborosan, kondisi tubuh kurang fit sehingga menimbulkan rasa malas, melakukan tindak penyimpangan / kriminal seperti mencuri, memakai narkoba, free sex, bahkan kegiatan akademik / aktivitas perkuliahan di kampus menjadi terganggu. Maka, pilihlah sarana hiburan yang sesuai dan sekiranya kita bisa bertanggung jawab atas apa yang sudah kita lakukan.

### **C. TINJAUAN DUNIA MALAM**

#### **1. Dunia Malam sebagai Gaya Hidup**

Dunia malam adalah aktifitas yang ada saat malam tiba. Hiburan malam, tempat hiburan, dan para penikmatnya adalah satu paket pengisi dunia malam. Malam hari adalah milik mereka yang mencari kesenangan duniawi. Waktunya untuk bersantai dan menikmati hidup. Misalnya saja bersuka ria di berbagai klub malam, kafe, diskotik, karaoke atau pusat hiburan lainnya.

Globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan industry wisata dan hiburan malam berkembang pesat di Lampung. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota ini, Mulai dari café, club, diskotik, dan tempat karaoke.

Bagi orang-orang yang telah terbawa arus budaya barat ini, dunia malam bukanlah suatu aktifitas yang tabu bagi mereka. Bahkan hal ini telah menjadi suatu konsumsi diri. Orang-orang ini disebut sebagai penikmat dunia malam. Dari dunia malam inilah muncul sebuah trend yang disebut dugem (dunia gemerlap).

Istilah ini menjadi sangat terkenal di Indonesia seiring dengan kebutuhan para eksmud (eksekutif muda) untuk menyeimbangkan diri dari tumpukan emosi dan rutinitas pekerjaan seminggu di kantor dan bisnis yang dikelolanya sendiri.

Berdugem ria dengan menikmati suasana diskotik, café, bar yang menghadirkan music dengan bit yang kuat, cepat dengan volume yang keras yang merangsang badan ikut '*shake n movin*' atau berdisko dan bergoyang semalaman bias membuat orang merasa rileks dan bisa menghilangkan kepebnatan di otak. Hal inilah yang membuat para penikmatnya tak dapat terlepas dari dugem dan menjadikannay sebagai gaya hidup mereka. Gaya hidup memiliki bermacam-macam arti. Menurut Kotler, gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dikatakan dengan kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Berkowitz dan Kerin gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang yang diidentifikasi dari bagaimana penggunaan waktu (aktivitas) ,minat tentang pentingnya lingkungan, dan pendapat tentang dirinya sendiri dan sekitarnya.

Dari dua pendapat diatas dapat diambil pokok dari gaya hidup, yakni :

1. Polakehidupan
2. Aktivitas, minat, dan pendapat

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan pola hidup seseorang bagaimana orang menggunakan uang, waktu, dan minat serta pendapatnya terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya.

Tidaklah mengherankan jika dugem telah menjadi program rutin bagi penikmat dunia malam, maka mereka rela mengalokasikan dana khusus untuk hal yang mereka sebut memanjakan diri itu. Hanya dengan biaya Rp.100.000 - Rp.250.000 sudah dapat menikmati kehidupan layaknya orang barat.

## **2. Pengaruh Dunia Malam terhadap Anak Muda**

Dugem merupakan salah satu hiburan favorit yang cukup banyak peminatnya. Biasanya hiburan jenis ini diadakan di berbagai tempat hiburan malam sejenis bar atau diskotik yang terdapat di kota-kota besar pada waktu malam hari hingga menjelang pagi. Para *clubbers* mengemari hiburan tersebut dikarenakan banyak hal yang bisa mereka nikmati seperti sajian musik oleh DJ, penampilan dancer hingga kenikmatan mengkonsumsi minuman alkohol. Walaupun hiburan ini identik dengan biaya mahal namun para peminatnya bukan hanya berasal dari kalangan *high class* saja. Bahkan banyak juga para mahasiswa yang meminati hiburan ini sebagai pelepas rasa jenuh mereka walaupun mereka tau bahwa kondisi keuangan mereka seringkali pas-pasan. Namun, karena mereka sudah merasa ketagihan dan sangat menikmati hiburan ini sebagai gaya hidup, maka cara apapun akan mereka lakukan.

Lampung merupakan kota besar yang potensial di bidang pendidikan juga merupakan kota yang cukup menjanjikan bagi para *clubbers*. Karena di kota ini bukan hanya terdapat perguruan tinggi ternama saja melainkan juga terdapat berbagai tempat hiburan malam ternama yang cukup banyak peminatnya. Tak bisa dipungkiri bahwa tempat-tempat tersebut seringkali menjadi tujuan para mahasiswa untuk menghibur diri mereka di akhir pekan.

Bahkan di hari hari biasa banyak juga dari mereka yang mengunjungi tempat tersebut walaupun pada keesokan harinya mereka harus mengikuti kegiatan perkuliahan di kampus. Banyaknya mahasiswa yang menggemari gaya hidup dugem bukanlah suatu fenomena langka. Mengingat banyaknya juga tempat-tempat hiburan malam yang berusaha menarik pengunjung dengan sajian hiburan menarik dan juga sering kali diiklankan melalui billboard atau spanduk yang ada di sekitar jalan raya. Sedangkan dari kalangan mahasiswa ,ada yang memilih hiburan ini hanya sebagai pelepas penat sejenak dan ada pula yang menjadikannya sebagai kebiasaan atau gaya hidup sehingga seringkali mengabaikan kegiatan akademik di kampus. Perkenalan mahasiswa dengan gaya hidup dunia gemerlap dikarenakan oleh beberapa penyebab. Ada yang awalnya hanya penasaran ingin mencoba dan ada pula yang disebabkan oleh ajakan teman. Namun, ada juga dari mereka yang mengatakan bahwa mereka mengikuti gaya hidup dugem karena gengsi dan ingin disebut gaul. Sehingga gaya hidup seperti ini sudah bisa menjadi tren berharga dikalangan mahasiswa.

### **3. Dunia Malam di Mata Anak Muda**

Masa remaja yang berlangsung antara 12-22 tahun merupakan suatu periode dalam rentang kehidupan manusia. Dalam proses ini berlangsung perubahan biologis dan psikologis yang dialami remaja itu sendiri. Pada masa remaja seseorang akan beralih dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Maka dari itu, masa ini juga disebut sebagai masa pencarian jati diri. Dalam masa pencarian jati diri, remaja banyak sekali mengalami masalah-masalah. Tiap aspek dalam diri remaja menimbulkan suatu permasalahan baru bagi remaja.

Dalam masa perkembangan sosialnya, berkembang sikap 'conformity' dalam diri remaja. Syamsu Yusuf (2005:198) menyebut conformity adalah kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap conformitas dalam diri remaja dapat memberikan dampak positif maupun negatif dalam dirinya. Remaja akan mengikuti apa yang kelompoknya lakukan dan katakan.

Dari uraian diatas maka tidaklah salah jika muncul istilah 'Ababil' (Abg Labil) dewasa ini. Sebutan ini ditujukan bagi remaja yang labil. Mereka mengikuti arus perkembangan zaman dan sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. Dalam perkembangan jaman yang sangat pesat, kexanggihan teknologi berperan besar dalam pengetahuan remaja saat ini. Trend yang berkembang saat ini adalah remaja yang berbondong-bondong mengikuti gaya hidup kebarat-baratan, seperti banyak yang tergiur iklan televisi meniru gaya hidup selebriti yang glamor dan lain-lain. Apa saja akan mereka lakukan agar dia disebut anak gaul. Banyak remaja yang menilai bahwa untuk menjadi gaul harus kenal dengan dugem, minimal pernah mencoba. Remaja akan mendapat kebanggaan jika mereka dianggap gaul.

Dugem atau dunia gemerlap merupakan istilah populer untuk menunjukkan gaya hidup orang di kota besar pada akhir pekan. Kegiatan dugem yang dikemas dengan suasana meriah dengan sorotan lampu dan suara musik yang keras menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja yang menyebut dirinya sebagai remaja gaul.

Dugem sering dilakukan di klub malam, arau diskotik . Rokok , narkoba, dan minuman beralkohol sudah menjadi bagian dari dugem itu sendiri, bahkan dugem juga sudah bertalian erat dengan seks bebas. Remaja sudah tentu akan mengeluarkan banyak uang ketika mereka pergi dugem, karena dugem membuat para pengikutnya hidup berfoya-foya, menyia-nyiakan waktu dan mebuat waktu tidur berkurang yang akan berakibat buruk pada kondisi psukis dan biologis remaja itu sendiri.

#### **D. KONSEP MAHASISWA**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Pengertian mahasiswa dibedakan menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa. Maha yang atmrtnya tinggi, paling, besar daripada yang lain sedangkan siswa adalah orang yang belajar atau menuntut ilmu. Jadi, mahasiswa adalah orang-orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang di emban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata. Mahasiswa adalah seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.



### **E. Kerangka Pikir**

Dunia gemerlap atau dunia gembira atau yang biasa kita dengar dengan sebutan clubbing sudah menjadi suatu kefiatan yang lumrah dilakukan oleh sebagian penikmat dunia malam, tidak terkecuali mahasiswa di Lampung. Fenomena hiburan malam dalam kemasan modernitas yang kini seolah menjadi nafas baru pada kehidupan di Lampung adalah satu hal yang menarik dan menyedot banyak mahasiswa untuk berpartisipasi di dalamnya. Club, café, diskotik tempat bilyard, konser music band dan sebagainya merupakan tempat –tempat inilah yang biasanya dikunjungi sebagai anggapan bahwa ini adalah hiburan malam modern bagi pemuda atau mahasiswa.

Tanpa memikirkan dampak yang akan diterima, mahasiswa ini merasa bangga dengan kegiatan yang biasa mereka lakukan. Bagi mereka kegiatan mereka merupakan ajang hura-hura, melepas penat dari kegiatan kampus, serta ada yang menganggap bahwa *dugem* adalah rutinitas wajib akhir pekan. Potret kehidupan malam inilah yang menjadi ajang bergengsi bagi sebagian besar pengunjung. Tidak peduli berapa biaya yang harus dikeluarkan hanya untuk menikmati music sepanjang pagi. Ada yang rela membeli pakaian mahal yang *glamour* yang terkadang hanya digunakan satu kali. Menjamurnya kehidupan mala mini tentu banyak disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya ajakan teman atau pacar, karena gengsi apabila tidak mencicipi dunia malam maka di cap sebagai orang yang kurang *update* atau *katrok*, ada pula yang hanya mencoba-coba saja atau sekedar ingin tahu dan bukan pecandu dunia malam.

Namun dibalik kesenangan duniawi para penikmat dunia mala mini tentu saja ada dampak yang mereka rasakan. Ada yang negative dan ada pula yang merasa ada sisi positifnya, meskipun sudah jelas hampir 90% lebih banyak negatifnya. Misalnya saja pulang dalam keadaan mabuk dan lihat tetangga, berkelahi didalam club, merubah gaya hidup, menghabiskan uang dan masih banyak lagi. Namun ada pula yang merasa mendapatkan sisi positifnya seperti menjadi bartender atau *dancer*.

Penelitian ini akan membahas tentang kehidupan malam mahasiswa yang ada di Bandar Lampung, khususnya yang menjadi pengunjung hiburan malam Centre Stage yang terdapat pengunjung yang masih berstatus mahasiswa. Yang akan dibahas termasuk masalah factor pengaruh, dampak positif dan negative, serta alasan yang membuat mahasiswa tertarik untuk menikmati hiburan malam.

Berikut ini akan di sajikan skema kerangka pemikiran yang menjelaskan proses penelitian ini.

Gambar 1. Kerangka Pikir

